

**PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN
DALAM PENINGKATAN AKHLAKUL KARIMAH ANGGOTA
SATUAN KARYA PRAMUKA WANABAKTI DI CABANG SLEMAN**



Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan (S.Pd.)

Disusun Oleh:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Mushodiq Irfansyah

NIM: 15410077

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022

ABSTRAK

MUSHODIQ IRFANSYAH. *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dalam Peningkatan Akhlakul Karimah Anggota Satuan Karya Pramuka Wanabakti di Cabang Sleman. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2022.*

Pendidikan karakter (*character education*) adalah usaha sengaja atau (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Seiring dengan berkembangnya peradaban umat manusia, alam tidak lagi nyaman untuk dihuni. Tanahnya menjadi gersang dan tandus. Permasalahan lingkungan semakin meningkat dan semakin kompleks. Beberapa hal pokok yang menyebabkan timbulnya masalah lingkungan antara lain adalah tingginya tingkat pertumbuhan penduduk dan meningkatnya limbah pencemar. Salah satu kegiatan yang dapat membentuk karakter peserta didik adalah kegiatan Pramuka. Sebagai wahana pendidikan non formal, lebih pada pengembangan pola pikir, karakter dan tentunya eksplorasi bakat yang dapat ditemukan dan diasah di dalam kegiatan ini.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis deskriptif, dengan aktivitas dalam analisis data yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan *conclusion drawing*. Untuk menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. 2) Pendidikan karakter peduli lingkungan dalam peningkatan akhlakul karimah dapat terwujud melalui metode pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Proses pendidikan yang dilakukan Saka Wanabakti Cabang Sleman saat ini yaitu dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pimpinan Saka dan Dewan Saka sebagai fasilitator sedangkan anggota Saka sebagai peserta didik yang ingin mengembangkan potensi diri. 3) Hasil pendidikan karakter peduli lingkungan dalam peningkatan akhlakul karimah mampu memfasilitasi peserta didik sebagai wadah ide-ide baik lisan dan tulisan, terutama di bidang kehutanan, strategi dan konteksnya pun sesuai dengan kehidupan anggota, maka tingkat kerja sama dan komunikasi lebih berkembang, keterampilan berfikir kritis dan komunikasi lebih meningkat.

Kata Kunci : *Pendidikan Karakter, Peduli Lingkungan, Akhlakul karimah*

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mushodiq Irfansyah

NIM : 15410077

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kerjasamanya.

Yogyakarta, 23 Mei 2022

Yang Menyatakan,



Mushodiq Irfansyah

NIM: 15410077

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp. : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Mushodiq Irfansyah
NIM : 15410077
Judul Skripsi : Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan
dalam Peningkatan Akhlakul Karimah Anggota
Satuan Karya Pramuka Wanabakti di Cabang
Sleman

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 24 Mei 2022

Pembimbing



Dr. H. Suwadi, S.Ag., M.Ag., M.Pd.

NIP. 19701015 199603 1 001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1398/Un.02/DT/PP.00.9/06/2022

Tugas Akhir dengan judul : PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DALAM PENINGKATAN AKHLAKUL KARIMAH ANGGOTA SATUAN KARYA PRAMUKA WANABAKTI DI CABANG SLEMAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUSHODIQ IRFANSYAH
Nomor Induk Mahasiswa : 15410077
Telah diujikan pada : Senin, 06 Juni 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. H. Suwadi, S.Ag.,M.Ag.,M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 62a9551d2077c



Penguji I

Dr. Mohamad Agung Rokhimawan, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 62a83e15a1c5f



Penguji II

Drs. H. Radino, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 62a812bd0b5e5



Yogyakarta, 06 Juni 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 62a985bfe96c9

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ (الأحزاب : ٢١)

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS.Al- Ahzab 33:21)¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Tarjemah* (Depok: Al-Huda, 2002), hal. 421

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya yang penuh kenangan, pengalaman, dan perjuangan ini untuk:



Almamater tercinta

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri (UIN)

Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur dipanjatkan kehadiran Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang pendidikan karakter peduli lingkungan dalam peningkatan akhlakul karimah anggota Satuan Karya Pramuka Wanabakti di Cabang Sleman. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Dr. H. Suwadi, S.Ag.,M.Ag.,M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi
5. Prof. Dr. Mahmud Arif, M.Ag. Dosen selaku Penasihat Akademik
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

7. Jumali, SP. selaku Pimpinan Satuan Karya Pramuka Wanabakti Cabang Sleman
8. Kak Dani Surya Irawan dan Kak Alda selaku Dewan Satuan Karya Pramuka Wanabakti Cabang Sleman
9. Kak Ilham dan Kak Diana selaku Anggota Satuan Karya Pramuka Wanabakti Cabang Sleman
10. Kedua orangtuaku tercinta, ayahanda Sarwidi, S.Ag. dan Ibunda Suranti yang sudah memberikan segala bentuk dukungan, doa, semangat, kasih sayang dan segala yang terbaik untuk penulis
11. Kepada partner terbaikku, Nur Isnaeni Latifah atas segala bentuk bimbingan, bantuan, dukungan serta semangat
12. Teman-teman saya yang membantu dalam dalam penyusunan skripsi ini yang tak mungkin disebutkan satu persatu
13. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah Swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, aamiin.

Yogyakarta, 17 Januari 2022

Penyusun



Mushodiq Irfansyah

NIM: 15410077

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN ABSTRAK	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN DAFTAR TABEL	xii
HALAMAN DAFTAR GAMBAR	xiii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Landasan Teori	15
F. Metode Penelitian	37
G. Sistematika Pembahasan	43
BAB II GAMBARAN UMUM SATUAN KARYA PRAMUKA WANABAKTI DI CABANG SLEMAN	45
A. Sejarah	45
B. Visi dan Misi	46
C. Pimpinan Saka, Dewan Saka dan Anggota Saka	47

D. Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan	49
BAB III PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN BAGI ANGGOTA SATUAN	
KARYA PRAMUKA WANABAKTI DI CABANG SLEMAN	51
A. Konsep Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan	52
B. Implementasi	58
C. Konsep Pendidikan Agama Islam.....	66
BAB IV PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran-saran.....	71
C. Kata Penutup	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73



DAFTAR TABEL

Tabel I	: Kondisi Dewan Saka Wanabakti Cabang Sleman.....	48
Tabel II	: Program Kerja Saka Wanabakti Cabang Sleman 2019.....	55



DAFTAR GAMBAR

Gambar I	: Dewan Satuan Karya Wanabakti Cabang Sleman.....	45
Gambar II	: Kegiatan Mengamati dan Literasi.....	61
Gambar III	: Kegiatan experimen dan menalar dengan diskusi kelompok.....	63
Gambar IV	: Kegiatan komunikasi dengan presentasi.....	64
Gambar V	: Kegiatan Penanaman Pohon bersama Presiden.....	66



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Pedoman Pengumpulan Data

Lampiran II : Catatan Lapangan

Lampiran III: Rencana Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Lampiran IV: Daftar Nama-Nama Dewan SWB Cabang Sleman

Lampiran V: Curriculum Vitae

Lampiran VI: Sertifikat SOSPEM

Lampiran VII: Sertifikat PKTQ

Lampiran VIII: Sertifikat TOEC

Lampiran IX: Sertifikat ICT

Lampiran X: Sertifikat IKLA

Lampiran XI: Sertifikat Magang II

Lampiran XII: Sertifikat Magang III

Lampiran XIII: Sertifikat KKN

Lampiran XIV: Sertifikat *User Education*

Lampiran XV: Sertifikat Lectora

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter (*character education*) adalah usaha sengaja atau (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Karakter seseorang yang positif atau mulia akan mengangkat status derajat yang tinggi dan mulia bagi dirinya. Kemuliaan seseorang terletak pada karakternya. Karakter begitu penting karena dengan karakter yang baik membuat kita tahan, tabah menghadapi cobaan, dan dapat menjalani hidup dengan sempurna.¹

Berbicara mengenai karakter erat kaitanya dengan tujuan Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 disebutkan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”²

¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 6.

² Muhaimin Azzet Ahmad, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), Cet. II, hal. 12.

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, karakter penting yang semestinya dibangun adalah agar anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sungguh, inilah hal penting yang semestinya mendapatkan perhatian dalam pendidikan kita. Dengan demikian, kesadaran beriman dan bertakwa kepada Tuhan itu akan menjadi kekuatan yang bisa melawan apabila anak didik terpengaruh untuk melakukan perbuatan yang tidak terpuji.³

Allah Swt. menciptakan manusia dalam keadaan memiliki kecenderungan-kecenderungan ke arah yang baik dan buruk, sebagaimana Firman-Nya:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۗ فَأَلَّهَمَّهَا فُجُورًاهَا وَتَقْوَاهَا ۘ ۸ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۙ ۹ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ۚ ۱۰

Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Q.S. Al-Syams [91]: 7-10).⁴

Dari ayat di atas, pendidikan karakter berfungsi untuk menjaga kesempurnaan jiwa manusia agar tetap pada fitrah yang baik. Sebab, seiring berjalannya waktu, manusia berpotensi menjadi baik maupun buruk.

³ Muhaimin Azzet Ahmad, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), Cet. II, hal. 12.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jilid X, hal. 364.

Seiring dengan berkembangnya peradaban umat manusia, alam tidak lagi nyaman untuk dihuni. Tanahnya menjadi gersang dan tandus, hal ini diperparah dengan terjadinya bencana seperti: banjir bandang dan tanah longsor yang seolah-olah sudah menjadi langganan bencana tiap tahun di Indonesia. Masalah lingkungan hidup bukanlah hal yang baru, sejak dari dulu permasalahan lingkungan sudah terjadi, buktinya dengan adanya banyak jenis hewan dan tumbuhan yang sudah punah. Menurut Soemartowo kepunahan mereka tidak mungkin datang secara tiba-tiba tanpa berkaitan dengan ekosistem.⁵

Permasalahan lingkungan semakin meningkat dan semakin kompleks. Berbagai program pengelolaan lingkungan hidup dirancang mulai dari tingkat pusat hingga daerah dan dikembangkan di berbagai sektor, mulai dari sektor pendidikan, sektor industri, sektor pertanian, sektor pemerintahan dan lain-lain. Hal ini dilakukan untuk mengatasi berbagai perkembangan permasalahan lingkungan hidup. Perkembangan kebutuhan manusia menjadi salah satu penyebab permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini. Hal ini dapat diketahui dari banyaknya sampah domestik, industri dan transportasi di sungai, tanah dan laut. Penebangan liar pohon tanpa ditanam kembali, pengambilan sumber daya alam yang tak

⁵ Erwati Aziz, *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013), hal. 7.

terbarukan secara berlebihan merupakan beberapa contoh kerusakan lingkungan yang telah terjadi.⁶

Beberapa hal pokok yang menyebabkan timbulnya masalah lingkungan antara lain adalah tingginya tingkat pertumbuhan penduduk, meningkatnya limbah pencemar dan adanya pencemaran lintas batas negara.⁷ Misalnya saja kasus satu hektar hutan mangrove di pulau Kabaena, kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara mengalami kerusakan parah. Rusaknya hutan mangrove tersebut akibat pemilik perusahaan tambang nikel yang beroperasi di wilayah tersebut.⁸ Permasalahan lain adalah penebangan liar, Polsek Teluk Miranti kabupaten Pelalawan Riau menemukan tumpukan kayu hasil perambahan hutan. Dari hasil temuan terdapat 20 kubik kayu.⁹

Permasalahan lokal di Yogyakarta yaitu kualitas udara di Yogyakarta di ambang batas normal dan beberapa sungai yang tercemar. Kualitas udara di Yogyakarta sudah berada di ambang batas ambien yaitu batas kadar yang diperbolehkan bagi zat atau bahan pencemar di udara, tetapi tidak menimbulkan gangguan terhadap makhluk hidup, tumbuhan dan benda. Badan Lingkungan Hidup (BLH) DIY mengadakan uji petik terhadap

⁶ Tim Penyusun Pendidikan Profesi Guru, *Pendidikan Lingkungan Hidup*, (Universitas Negeri Semarang. 2013), hal. 4.

⁷ Tim Penyusun Pendidikan Profesi Guru, *Pendidikan Lingkungan...*, hal. 18.

⁸ Sudirman, "Satu Hektar Hutan Mangrove di Bombana Rusak Parah" dalam laman <https://daerah.sindonews.com/read/1156334/174/satu-hektare-hutan-mangrove-di-bombana-rusak-parah-1479441354> diakses pada hari selasa 1 April 2019 pukul 15.36 WIB.

⁹ Banda Haruddin Tanjung, "Razia Kebakaran, Polisi Temukan Perambahan Kayu Hutan di Riau" alam laman https://daerah.sindonews.com/read/1210872/174/razia-kebakaran-polisi-temukan-perambahan-kayu-hutan-di-riau-149665080_1 diakses pada hari selasa 1 April 2019 pukul 15.40 WIB.

kendaraan bermotor, khususnya roda empat ke atas, baik yang berbahan solar maupun bensin. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengurangi pencemaran udara.¹⁰ Permasalahan lain yaitu 11 sungai yang melintas di kabupaten Sleman, yaitu sungai Progo, Kruwet, Winongo, Kuning, Opak, Gajahwong, Bedog, Konteng, Tepus dan Blothang. Saat ini kualitasnya sangat rendah dan tercemar. Berdasarkan penelitian Kantor Lingkungan Hidup (KLH) setempat, diketahui sungai-sungai tersebut untuk kandungan logam berat dan bakteri *e-coli* melebihi baku mutu. Akibatnya air sungai tersebut tidak layak untuk dijadikan bahan baku air minum.¹¹

Salah satu kegiatan yang dapat membentuk karakter peserta didik adalah kegiatan Pramuka. Gerakan Pramuka adalah nama organisasi yang merupakan suatu wadah proses pendidikan kepramukaan yang ada di Indonesia. Tujuan gerakan Pramuka adalah terwujudnya kaum muda Indonesia menjadi manusia yang berwatak, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup, dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tugas pokok gerakan Pramuka adalah menyelenggarakan pendidikan kepramukaan bagi kaum muda Indonesia agar menjadi generasi yang lebih baik. Sedangkan fungsi gerakan

¹⁰ Priyo Setyawan, "Kualitas Udara di Yogyakarta diambang Batas Normal", dalam laman <https://daerah.sindonews.com/read/756660/22/kualitas-udara-di-yogyakarta-di-ambang-batas-normal-1372769326> diakses pada hari selasa 1 April 2019 pukul 15.43 WIB.

¹¹ Priyo Setyawan, "11 Sungai di Sleman Tercemar Logam Berat", dalam laman <https://daerah.sindonews.com/read/816910/22/11-sungai-di-sleman-ter-cemar-loqam-berat-1387006206> diakses pada hari selasa 1 April 2019 pukul 15.46 WIB.

Pramuka adalah sebagai lembaga pendidikan non formal sebagai wadah pembinaan dan pengembangan kaum muda Indonesia.¹²

Sebagai wahana pendidikan non formal, peran pramuka tidak dapat dipandang sebelah mata, lebih-lebih pada pengembangan pola pikir, karakter dan tentunya eksplorasi bakat yang dapat ditemukan dan diasah di dalam kegiatan ini. Jika secara kompleks apa yang diharapkan dari tujuan gerakan pramuka tercapai, maka peserta didik sebagai penerus bangsa akan memiliki keterampilan ekstra di luar pendidikan formal, lebih-lebih dalam hal disiplin dan tanggung jawab serta berketerampilan sebagai pemimpin atau *leadership*.¹³

Pramuka sebagai wahana pendidikan non formal memiliki berbagai satuan karya. Satuan karya merupakan wadah pendidikan guna menyalurkan minat, mengembangkan bakat dan meningkatkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan pengalaman para pramuka dalam berbagai bidang kejuruan. Di Sleman terdapat berbagai satuan karya diantaranya: Saka Bhayangkara, Saka Bahari, Saka Bhakti Husada, Saka Dirgantara, Saka Taruna Bumi, Saka Kalpataru, Saka Kencana, Saka Pariwisata, Saka Wira Kartika, Saka Widya Budaya Bakti, Saka Kominfo, dan Saka Wanabakti.

Saka Wanabakti merupakan satuan karya yang bersifat nasional dan terdapat muatan karakter peduli lingkungan. Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut,

¹² Anggatra Herucakra Aji, "Pendidikan Karakter dalam Ektrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 1 Yogyakarta", *Jurnal*, Kebijakan Pendidikan Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, 2016, Vol. V, hal. 84.

¹³ Moh. Khoirun Ni'am, "Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta Didik Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Saka Bhayangkara di Polresta Yogyakarta", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2015, hal. 3.

peneliti melakukan observasi untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan Saka Wanabakti Cabang Sleman terhadap nilai karakter peduli lingkungan peserta didik. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi ketika proses kegiatan berlangsung untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan Saka Wanabakti. Dari hasil observasi, Saka Wanabakti terdapat beberapa kegiatan, diantaranya: penanaman pohon, pengenalan jenis pohon, dan bersih sungai. Dari beberapa kegiatan tersebut, menunjukkan adanya pendidikan karakter peduli lingkungan di dalamnya.¹⁴

Berdasarkan hasil observasi, peneliti berkeinginan untuk mengadakan penelitian terkait dengan pendidikan karakter peduli lingkungan dalam peningkatan akhlakul karimah anggota Satuan Karya Pramuka Wanabakti di Cabang Sleman. Alasan peneliti memilih untuk meneliti Saka Wanabakti, karena Saka tersebut merupakan Satuan Karya Pramuka yang mawadahi bakat dan minat di bidang kehutanan. Contoh kegiatan yang dilaksanakan yaitu: mengamati hutan, menanam pohon dan bersih sungai sebagai bentuk rasa cinta terhadap alam.¹⁵

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter peduli lingkungan dalam peningkatan akhlakul karimah anggota Satuan Karya Pramuka Wanabakti di Cabang Sleman?

¹⁴ Keputusan Ketua Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor 05 Tahun 1984 Tentang Petunjuk Penyelenggaraan Satuan Karya Pramuka Wanabakti.

¹⁵ Hasil observasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan, pada tanggal 25 Agustus 2019, pukul 09.00 WIB.

2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan dalam peningkatan akhlakul karimah anggota Satuan Karya Pramuka Wanabakti di Cabang Sleman?
3. Bagaimana konsep Pendidikan Agama Islam di Satuan Karya Pramuka Wanabakti di Cabang Sleman?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Menggambarkan konsep pendidikan karakter peduli lingkungan dalam peningkatan akhlakul karimah Anggota Satuan Karya Pramuka Wanabakti di Cabang Sleman
- b. Menggambarkan implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan dalam peningkatan akhlakul karimah anggota Satuan Karya Pramuka Wanabakti di Cabang Sleman
- c. Menggambarkan konsep Pendidikan Agama Islam di Satuan Karya Pramuka Wanabakti di Cabang Sleman.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terutama berkaitan dengan pendidikan karakter peduli lingkungan dalam peningkatan akhlakul karimah anggota Satuan Karya Pramuka Wanabakti di Cabang Sleman.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peneliti terutama dalam hal pendidikan karakter peduli lingkungan dalam peningkatan akhlakul karimah anggota Satuan Karya Pramuka Wanabakti di Cabang Sleman.

2) Bagi Pihak Satuan Karya Pramuka Wanabakti Cabang Sleman

Meningkatkan kualitas pendidikan karakter peduli lingkungan dalam peningkatan akhlakul karimah yang berpengaruh pada mutu satuan karya wanabakti dengan memperhatikan aspek kemampuan anggota saka di dalam pendidikan karakter.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini berisi tentang pendidikan karakter peduli lingkungan dalam peningkatan akhlakul karimah anggota Satuan Karya Pramuka Wanabakti di Cabang Sleman. Untuk menghindari adanya kesamaan penelitian terdahulu, maka penulis memaparkan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah :

1. Skripsi oleh Nurul Hidayah. Skripsi ini memfokuskan pada usaha menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan pramuka. Dalam skripsi ini dibahas tentang penanaman nilai-nilai agama Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang dapat mengantarkan siswa pada

pengembangan potensi (*life skill*) yang selaras dengan nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam Darma Pramuka.¹⁶

2. Skripsi oleh Nur Pratiwi. Dalam skripsi ini membahas tentang peran guru dalam meningkatkan akhlak siswa melalui berbagai kegiatan seperti memotivasi siswa agar mau melaksanakan program-program madrasah, guru sebagai supervisor yang memantau kegiatan keagamaan di madrasah, sebagai pembimbing yang membimbing dalam hal peningkatan akhlak, sebagai fasilitator yang bekerja sama dengan wali kelas, guru-guru dan wali siswa dalam hal pemberian informasi mengenai akhlak siswa dan sebagai evaluator yang menilai dan mengevaluasi program-program yang telah dilaksanakan.¹⁷
3. Skripsi oleh Azzah Zayyinah. Dalam skripsi ini telah dibahas tentang peran ekstrakurikuler dalam meningkatkan nilai karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri dan faktor pendukung serta penghambatnya dalam melaksanakan ekstrakurikuler.¹⁸
4. Skripsi oleh Fajar Sukron. Dalam skripsi ini membahas tentang penanaman karakter peduli lingkungan siswa melalui program adiwiyata

¹⁶ Nurul Hidayah, "Efektifitas Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Islam di MAN Wates Kulon Progo", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

¹⁷ Nur Pratiwi, "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di MIN Jejeran Wonokromo Pleret Bantul", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.

¹⁸ Azzah Zayyinah, "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam meningkatkan Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kota Gede Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

yang dapat membentuk karakter siswa melalui kegiatan-kegiatan berbasis lingkungan yang ada di SDN Kotagede 3 Yogyakarta.¹⁹

5. Jurnal oleh Ikhwanul Bekti Trian Putri. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa proses penanaman nilai karakter melalui ekstrakurikuler Pramuka memperhatikan tahapan perencanaan, persiapan, sampai dengan evaluasi yang di dalamnya memuat nilai-nilai karakter melalui kegiatan yang menarik, menantang, dan rekreatif. Penanaman nilai-nilai karakter di MAN 1 Yogyakarta banyak mendapatkan dukungan dari budaya sekolah, program sekolah dan fasilitas yang tersedia.²⁰

6. Jurnal oleh Anggatra Herucakra Aji. Dalam penelitian ini membahas tentang deskripsi proses dan implementasi pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 1 Yogyakarta, mengkaji secara mendalam mengenai faktor pendukung dan penghambat, serta strategi yang digunakan dalam mengatasi hambatan yang muncul dalam implementasi kebijakan.²¹

7. Buku Panduan SKK/TKK Saka Wanabakti. Di dalam buku ini dibahas mengenai ketentuan tentang syarat-syarat dan tanda kecakapan khusus Saka Wanabakti yang tertuang dalam keputusan Pimpinan Saka

¹⁹ Fajar Sukron, "Efektifitas Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata di SDN Kotagede 3 Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

²⁰ Ikhwanul Bekti Trian Putri, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Ektrakurikuler Pramuka di MAN 1 Yogyakarta" *Jurnal*, Prodi Pendidikan Kewaraganeeraan Universitas Negeri Yogyakarta, 2017, hal. 431.

²¹ Anggatra Herucakra Aji, "Pendidikan Karakter dalam Ektrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 1 Yogyakarta", *Jurnal*, Kebijakan Pendidikan Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, 2016, Vol. V, hal. 82.

Wanabakti Tingkat Nasional Nomor 125/PSWB/VIII/1997, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman bagi Pembina Pramuka, Pamong Saka, Instruktur Saka dalam melaksanakan pembinaan dan pengembangan Saka Wanabakti dan sebagai pengawasan serta pengendalian terhadap Syarat dan Tanda Kecakapan Khusus Saka Wanabakti.²²

Penelitian yang pertama membahas tentang penanaman nilai-nilai agama Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang dapat mengantarkan siswa pada pengembangan potensi (*life skill*) yang selaras dengan nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam Darma Pramuka.²³

Penelitian yang kedua membahas tentang peran guru dalam meningkatkan akhlak siswa melalui berbagai kegiatan seperti memotivasi siswa agar mau melaksanakan program-program madrasah, guru sebagai supervisor yang memantau kegiatan keagamaan di madrasah, sebagai pembimbing yang membimbing dalam hal peningkatan akhlak, sebagai fasilitator yang bekerjasama dengan wali kelas, guru-guru dan wali siswa dalam hal pemberian informasi mengenai akhlak siswa dan sebagai evaluator yang menilai dan mengevaluasi program-program yang telah dilaksanakan.²⁴

²² Kak Mh. Soegiarto Smd dan Kak Basuki, *Buku Panduan SKK/TKK Saka Wanabakti*, Pimpinan Saka Wanabakti Tingkat Nasional, 1999.

²³ Nurul Hidayah, "Efektifitas Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Islam di MAN Wates Kulon Progo", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

²⁴ Nur Pratiwi, "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di MIN Jejeran Wonokromo Pleret Bantul", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Penelitian yang ketiga membahas tentang peran ekstrakurikuler dalam meningkatkan nilai karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri dan faktor pendukung serta penghambatnya dalam melaksanakan ekstrakurikuler.²⁵

Penelitian yang keempat membahas tentang penanaman karakter peduli lingkungan siswa melalui program adiwiyata yang dapat membentuk karakter siswa melalui kegiatan-kegiatan berbasis lingkungan yang ada di SD N Kotagede 3 Yogyakarta.²⁶

Penelitian yang kelima membahas tentang proses penanaman nilai karakter melalui ekstrakurikuler Pramuka memperhatikan tahapan perencanaan, persiapan, sampai dengan evaluasi yang di dalamnya memuat nilai-nilai karakter melalui kegiatan yang menarik, menantang, dan rekreatif.

Penelitian keenam membahas tentang deskripsi proses dan implementasi pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 1 Yogyakarta, mengkaji secara mendalam mengenai faktor

²⁵ Azzah Zayyinah, "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam meningkatkan Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kota Gede Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

²⁶ Fajar Sukron, "Efektifitas Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata di SDN Kotagede 3 Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

pendukung dan penghambat, serta strategi yang digunakan dalam mengatasi hambatan yang muncul dalam implementasi kebijakan.²⁷

Penelitian ketujuh ini membahas tentang mengenai ketentuan tentang syarat-syarat dan tanda kecakapan khusus Saka Wanabakti yang tertuang dalam keputusan Pimpinan Saka Wanabakti Tingkat Nasional Nomor 125/PSWB/VIII/1997, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman bagi Pembina Pramuka, Pamong Saka, Instruktur Saka dalam melaksanakan pembinaan dan pengembangan Saka Wanabakti dan sebagai pengawasan serta pengendalian terhadap Syarat dan Tanda Kecakapan Khusus Saka Wanabakti.²⁸

Dari keempat skripsi, dua jurnal dan satu buku panduan di atas, yang belum ada adalah pendidikan karakter peduli lingkungan dalam satuan karya pramuka, khususnya peningkatan akhlakul karimah pada anggota dalam satuan karya pramuka. Penelitian di atas lebih fokus pada pengembangan potensi, peran guru dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam, peran ekstrakurikuler, penanaman nilai-nilai karakter dari program adiwiyata dan buku panduan yang dijadikan pedoman bagi Pimpinan Saka, Pamong Saka, Instruktur Saka dalam melaksanakan pembinaan, pengembangan dan pengawasan serta pengendalian terhadap Syarat dan Tanda Kecakapan Khusus Saka Wanabakti.

²⁷ Anggatra Herucakra Aji, "Pendidikan Karakter dalam Ektrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 1 Yogyakarta", *Jurnal*, Kebijakan Pendidikan Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, 2016, Vol. V, hal. 82.

²⁸ Kak Mh. Soegiarto Smd dan Kak Basuki, *Buku Panduan SKK/TKK Saka Wanabakti*, Pimpinan Saka Wanabakti Tingkat Nasional, 1999.

Penelitian ini fokus pada pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan dalam peningkatan akhlakul karimah peserta didik yang ada pada kegiatan Satuan Karya Pramuka Wanabakti Cabang Sleman. Dengan demikian, terdapat ruang pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sejenis lainnya yang terdahulu, yakni dapat dilihat pada variabel dan subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan sampel yang lebih luas yakni cakupannya Satuan Karya Pramuka Wanabakti di Cabang Sleman.

E. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

Karakter adalah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut. Karakter individu akan berkembang dengan baik, apabila memperoleh penguatan yang tepat, yaitu berupa pendidikan.²⁹

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 UU tersebut menyatakan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

²⁹ Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 683.

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Pasal tersebut merupakan dasar bagi pengembangan pendidikan karakter untuk pembentukan karakter manusia khususnya generasi muda. Pembinaan karakter manusia selaku generasi muda dapat ditempuh dengan berbagai upaya, termasuk melalui pendidikan yang dilakukan secara terprogram, bertahap, dan berkesinambungan.³⁰

Proses dan hasil upaya pendidikan dampaknya tidak akan terlihat dalam waktu yang segera, akan tetapi melalui proses yang panjang. Melalui upaya tersebut setidaknya generasi muda akan lebih memiliki daya tahan dan tangkal yang kuat terhadap setiap permasalahan dan tantangan yang datang.

Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal.³¹ Nilai-nilai karakter ini sudah seharusnya ditanamkan kepada siswa sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya baik di

³⁰ Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Litbang Puskur, 2010) hal. 6.

³¹ Berkowitz, M.W. & Bier, M.C., *What Works In Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*, (Washington DC: Univesity of Missouri-St Louis, 2005), hal. 7.

keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.³²

Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) adalah seperti berikut. Pertama, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman,

³² Samani, Muclas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 42-43.

jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).³³

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggungjawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat.³⁴

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu karakter akan melekat dengan nilai dari perilaku seseorang. Karena itu, dalam perspektif pendidikan karakter, tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan

³³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2011), hal. 9.

³⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal. 18.

pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.³⁵

Menurut Thomas Lickona ada tiga tahapan dalam mengajarkan pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut:

1. *Moral Knowing* (pengetahuan moral)

Menurut Thomas Lickona *moral knowing* merupakan kemampuan mengetahui, memahami, mempertimbangkan mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan.

Berbicara mengenai moral knowing, Thomas Lickona dalam bukunya mengatakan: Dalam pendidikan tentang hal yang baik, hati kita dilatih sebagaimana dengan pikiran kita. Orang yang baik belajar untuk tidak hanya membedakan antara yang baik dan yang buruk melainkan juga diajarkan untuk mencintai yang baik dan membenci hal yang buruk. Itulah alasannya mengapa para guru telah memandang sastra secara tradisional sebagai suatu cara untuk menanamkan perasaan benar dan salah. Ketika anak-anak bertemu dengan pahlawan dan penjahat dalam halaman buku yang baik, mereka merasa jauh dari hal yang buruk dan tertarik, tentu saja, dengan hal yang baik.

³⁵ Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 2.

2. *Moral Feeling*

Menurut Thomas Lickona *moral feeling* adalah membangun kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energi anak untuk berperilaku baik. Membentuk karakter adalah dengan cara menumbuhkannya. *Moral feeling* mempunyai 6 tahap yaitu mendengarkan hati nurani, harga diri, empati, cinta kebaikan, kontrol diri, dan rendah hati.

Berbicara mengenai *moral feeling*, Thomas Lickona dalam bukunya mengatakan: Pada akhirnya, perasaan merupakan pelindung yang terbaik terhadap perbuatan jahat. Kejahatan tidak pernah dilakukan seluruhnya atau dengan baik sebagaimana halnya ketika hal itu dilakukan dengan hati nurani yang baik. Dosa terberat dalam kebanggaan adalah penipuan diri sendiri, berbuat jahat, dan menyebutnya sebagai hal yang baik. Orang-orang yang saleh mampu melakukan kejahatan yang besar karena tidak mampu mengkritik diri mereka sendiri. Mereka mengatakan kepada diri mereka sendiri bahwa mereka tidak mampu berbuat salah. Meyakini hal itu, mereka mampu melakukan kejahatan apa pun, bahkan genosida. Hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali dan kerendahan hati, semuanya ini membentuk sisi emosional diri moral kita. Perasaan tentang diri sendiri, orang lain, dan kebaikan itu sendiri bergabung dengan pengetahuan moral untuk membentuk sumber motivasi moral kita.

3. *Moral Action* (tindakan moral)

Menurut Thomas Lickona tindakan moral merupakan produk dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang memiliki kualitas moral intelektual dan

emosional, mereka memiliki kecenderungan untuk melakukan sebuah tindakan menurut pengetahuan dan perasaannya merupakan tindakan yang benar.

Hal ini dapat dilihat ketika Thomas Lickona mengungkapkan bahwa untuk melindungi seseorang agar dapat melakukan perbuatan kebaikan maka diperlukan tiga unsur pembentuk karakter yaitu kompetensi (kemampuan), keinginan, dan kebiasaan. Kompetensi yaitu kemampuan untuk mengubah pertimbangan dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Kemudian keinginan dapat melindungi kita dari emosional supaya tetap terjaga oleh pikiran. Keinginan merupakan suatu hal tindakan untuk menjalankan aktivitas-aktivitas sesuai dengan apa yang kita inginkan. Dan dengan adanya kebiasaan maka dapat membutuhkan banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan yang baik dan banyak latihan untuk menjadi orang baik.³⁶

2. Peduli Lingkungan

Lingkungan adalah keadaan sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku makhluk hidup. Segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung juga merupakan pengertian lingkungan.³⁷

³⁶ Lickona, Thomas, *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Bantam Books, 1991), hal. 85.

³⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 877.

Lingkungan hidup dapat didefinisikan sebagai: 1) daerah tempat suatu makhluk hidup berada; 2) keadaan atau kondisi yang melingkupi suatu makhluk hidup; 3) keseluruhan keadaan yang meliputi suatu makhluk hidup atau sekumpulan makhluk hidup. Menurut Undang Undang RI No. 4 tahun 1982, tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Undang-Undang RI No. 32 Tahun 2009, tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, dikatakan bahwa: Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.³⁸

Otto Soemarno, seorang pakar lingkungan mendefinisikan lingkungan hidup sebagai berikut: lingkungan adalah jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita. Pengertian lingkungan hidup menurut S. J. Mc Naughton dan Larry L. Wolf adalah semua faktor eksternal yang bersifat biologis dan fisika yang langsung mempengaruhi kehidupan, pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi manusia.³⁹

Menurut Emil Salim, lingkungan hidup adalah segala benda, daya, kondisi, keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang kita tempati dan mempunyai hal-hal yang hidup termasuk kehidupan manusia.⁴⁰ Lingkungan hidup menurut Mohamad Soerjani dan Surna T. Djajadiningrat (1985) dikaji oleh ilmu

³⁸ Bahrudin Supardi, *Berbakti Untuk Bumi*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), hal. 11.

³⁹ Harum M. Huasein, *Lingkungan Hidup: Masalah Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1993), hal. 6.

⁴⁰ Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hal. 27.

lingkungan yang landasan pokoknya adalah ekologi, serta dengan mempertimbangkan disiplin lain, terutama ekonomi dan geografi. Berdasarkan pendapat tokoh-tokoh di atas, maka harus adanya pemahaman yang seimbang tentang prinsip dan konsep dasar, serta saling keterkaitan antara ekologi, ekonomi dan geografi untuk mewujudkan lingkungan hidup yang selaras.⁴¹

Sifat lingkungan hidup ditentukan oleh beberapa faktor. Pertama, jenis dan masing-masing jenis unsur lingkungan hidup tersebut. Kedua, hubungan atau interaksi antar unsur dalam lingkungan hidup itu. Ketiga, kelakuan atau kondisi unsur lingkungan hidup. Keempat, faktor non-materiil suhu, cahaya dan kebisingan. Faktor-faktor inilah yang menentukan lingkungan hidup akan menjadi lebih baik atau akan menjadi lebih buruk. Untuk menciptakan lingkungan yang harmonis, antara faktor lingkungan dan lingkungannya haruslah seimbang. Dengan peka atau sadar terhadap lingkungan, maka lingkungan akan menjadi lebih baik serta dapat memberikan sesuatu yang positif yang dapat kita manfaatkan dengan baik.⁴²

Dari berbagai pengertian lingkungan yang sama itu perlu disadari bahwa pengelolaan oleh manusia sampai saat ini tidak sesuai dengan etika lingkungan. Etika lingkungan sangat dibutuhkan untuk menyeimbangkan alam semesta, sementara itu manusia beranggapan bahwa manusia bukan bagian dari alam semesta sehingga manusia secara bebas mengelolanya bahkan sampai merusak lingkungan hidup.

⁴¹ *Ibid*, hal.30.

⁴² Otto Soemarwono, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Bandung: Djambatan, 1994), hal. 53-54.

3. Akhlakul Karimah dalam Pemeliharaan Lingkungan

Menurut Islam sebagaimana termaktub dalam Alquran, alam bukan hanya benda yang tidak berarti apa-apa selain dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Alam dalam pandangan Islam adalah tanda (ayat) “keberadaan” Allah. Alam memberikan jalan bagi manusia untuk mengetahui keberadaan-Nya.⁴³

Allah berfirman dalam surat Adz-Dzariyat: 20:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۚ

Artinya: “Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin”

Pemahaman bahwa manusia hanya merupakan khalifah mengimplikasikan bahwa manusia bukanlah penguasa alam, namun hanya memiliki posisi sebagai mandaris-Nya di muka bumi. Hal ini tentunya tidak memposisikan manusia sebagai pusat orientasi sebagai pandangan antroposentris radikal, namun juga memposisikan manusia sebagai pemangku mandat Allah dalam hal pemeliharaan.⁴⁴

Sejak akhir abad ke-17 degradasi alam diintensifikasikan oleh para ilmuwan menjadi suatu pengetahuan yang mekanistik. Alam dilihat sebagai mesin yang mempunyai sistem teratur, dan bagian-bagiannya dimaksudkan sebagai hukum alam yang dideduksi lewat pemikiran rasional dan diverifikasikan dengan

⁴³ Nadjamuddin Ramly, *Islam Ramah Lingkungan Konsep dan Strategi Islam dalam Pengelolaan, Pemeliharaan, dan penyelamatan Lingkungan*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, hlm. 25.

⁴⁴ Fikria Najitama, “Etika Lingkungan”, www.iainkebumen.ac.id/fikrinajita-ma, diakses tanggal 11 Juni 2019.

eksperimen. Alam tidak lagi dilihat sebagai organisme hidup, tetapi hanyalah sebuah objek yang dapat dieksploitasi dan dimanipulasikan. Pandangan positivistik-mekanistik ini mendorong timbulnya penemuan-penemuan teknologi modern yang semakin maju. Kendati demikian, perkembangan teknologi dengan hasil-hasilnya semakin memperkuat posisi manusia dalam kedudukannya sebagai “sang penguasa” alam semesta dan berbagai kekayaan alam yang dikandungnya. Sikap superior manusia terhadap alam memberikan banyak peluang bagi manusia untuk merusak tatanan lingkungan hidupnya.⁴⁵

Hubungan antara manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan atau antara tuan dengan hamba tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah Swt. Karena kemampuan manusia dalam mengelola bukanlah akibat kekuatan yang dimilikinya tetapi akibat anugerah Allah Swt.

Hal ini tergambar dalam surat Ibrahim ayat 32 :

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمْ
الْفَلَكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْاَنْهَارَ ۝ ٣٢

Artinya: “Allahlah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air dari langit Kemudian dengan air hujan itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rizki untukmu dan Dia telah menundukan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendaknya dan Dia telah menundukan sungai-sungai bagimu”

⁴⁵ Rusli, “Islam dan Lingkungan Hidup Meneropong Pemikiran Ziauddin Sardar”, www.uin-suka.ac.id, diakses tanggal 11 Juni 2019.

Surat Az Zukhruf ayat 13:

لِيَسْتَوُوا عَلَى ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ

مُقْرِنِينَ ۱۳

Artinya : “Agar kamu duduk diatas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk diatasnya dan agar kamu mengucapkan Maha Suci Allah yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya”.

Ada dua ajaran dasar yang harus diperhatikan umat Islam keterkaitan dengan akhlak lingkungan. Pertama, rabbul `alamin. Islam mengajarkan bahwa Allah Swt itu adaah Tuhan semesta alam. Jadi bukan Tuhan manusia atau sekelompok manusia saja. Tetapi Tuhan seluruh alam. Dihadapan Tuhan, sama. Semuanya dilayani oleh Allah sama dengan manusia. Kedua, rahmatal lil`alamin. Artinya manusia diberikan amanat untuk mewujudkan segala perilakunya dalam rangka kasih sayang terhadap seluruh alam. Manusia bertindak dalam semua tindakannya berdasarkan kasih sayang terhadap seluruh alam. Jika makna rabbul `alamin dan rahmatal lil`alamin difahami dengan baik maka tidak akan merusak alam lingkungan.⁴⁶

Menurut Muhammad Idris ada tiga tahapan dalam beragama secara tuntas dapat menjadi sebuah landasan etika lingkungan dalam perspektif Islam. Pertama *ta`abbud*. Bahwa menjaga lingkungan adalah merupakan impelementasi kepatuhan kepada Allah. Karena menjaga lingkungan adalah bagian dari amanah

⁴⁶ Muhammad Idrus, “Islam dan Etika Lingkungan”, www.mohidrus.wordpress.com, diakses tanggal 11 Juni 2019.

manusia sebagai khalifah. Bahkan dalam ilmu fiqih menjaga kelestarian dan keseimbangan lingkungan berstatus hukum wajib karena perintahnya jelas baik dalam Al-Qur`an maupun sabda Rasulullah Saw. Menurut Ali Yafie masalah lingkungan dalam ilmu fiqih masuk dalam bab jinayat (pidana) sehingga jika ada orang yang melakukan pengrusakan terhadap lingkungan dapat dikenakan sangsi atau hukuman.

Kedua, *ta`aqquli*. Perintah menjaga lingkungan secara logika dan akal pikiran memiliki tujuan yang sangat dapat difahami. Lingkungan adalah tempat tinggal dan tempat hidup makhluk hidup. Lingkungan alam telah didesain sedemikian rupa oleh Allah dengan keseimbangan dan keserasiaanya serta saling keterkaitan satu sama lain. Apabila ada ketidak seimbangan atau kerusakan yang dilakukan manusia. Maka akan menimbulkan bencana yang bukan hanya akan menimpa manusia itu sendiri tetapi semua makhluk yang tinggal dan hidup di tempat tersebut akan binasa.

Ketiga, *takhalluq*. menjaga lingkungan harus menjadi akhlak, tabi`at dan kebiasaan setiap orang. Karena menjaga lingkungan ini menjadi sangat mudah dan sangat indah manakala bersumber dari kebiasaan atau keseharian setiap manusia sehingga keseimbangan dan kelestarian alam akan terjadi dengan dengan sendirinya tanpa harus ada ancaman hukuman dan sebab-sebab lain dengan iming-iming tertentu.⁴⁷

Berikut adalah prinsip-prinsip yang dapat menjadi pegangan dan tuntunan bagi perilaku manusia dalam berhadapan dengan alam, baik perilaku terhadap

⁴⁷ *Ibid.*

alam secara langsung maupun perilaku terhadap sesama manusia yang berakibat tertentu terhadap alam:

1. Sikap Hormat terhadap Alam (*Respect For Nature*)

Dalam Alquran surat Al-Anbiya 107, Allah SWT berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

Hormat terhadap alam merupakan suatu prinsip dasar bagi manusia sebagai bagian dari alam semesta seluruhnya. Seperti halnya, setiap anggota komunitas sosial mempunyai kewajiban untuk menghargai kehidupan bersama (kohesivitas sosial), demikian pula setiap anggota komunitas ekologis harus menghargai dan menghormati setiap kehidupan dan spesies dalam komunitas ekologis itu, serta mempunyai kewajiban moral untuk menjaga kohesivitas dan integritas komunitas ekologis, alam tempat hidup manusia ini. Sama halnya dengan setiap anggota keluarga mempunyai kewajiban untuk menjaga keberadaan, kesejahteraan, dan kebersihan keluarga, setiap anggota komunitas ekologis juga mempunyai kewajiban untuk menghargai dan menjaga alam ini sebagai sebuah rumah tangga.⁴⁸

2. Prinsip Tanggung Jawab (*Moral Responsibility For Nature*)

Terkait dengan prinsip hormat terhadap alam di atas adalah tanggung jawab moral terhadap alam, karena manusia diciptakan sebagai khalifah

⁴⁸ Harahap Rabiah Z., “Prinsip Etika Lingkungan Hidup dalam Islam”, www.alhikam.blogspot.com, diakses tanggal 11 Juni 2019.

(penanggung jawab) di muka bumi dan secara ontologis manusia adalah bagian integral dari alam. Kenyataan ini saja melahirkan sebuah prinsip moral bahwa manusia mempunyai tanggung jawab baik terhadap alam semesta seluruhnya dan integritasnya, maupun terhadap keberadaan dan kelestariannya. Setiap bagian dan benda di alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan dengan tujuannya masing-masing, terlepas dari apakah tujuan itu untuk kepentingan manusia atau tidak. Oleh karena itu, manusia sebagai bagian dari alam semesta, bertanggung jawab pula untuk menjaganya.⁴⁹

3. Solidaritas Kosmis (*Cosmic Solidarity*)

Terkait dengan kedua prinsip moral tersebut adalah prinsip solidaritas. Sama halnya dengan kedua prinsip itu, prinsip solidaritas muncul dari kenyataan bahwa manusia adalah bagian integral dari alam semesta. Lebih dari itu, dalam perspektif ekofeminisme, manusia mempunyai kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan semua makhluk lain di alam ini. Kenyataan ini membangkitkan dalam diri manusia perasaan solider, perasaan sepenanggungan dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain.⁵⁰

4. Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam (*Caring For Nature*)

Sebagai sesama anggota komunitas ekologis yang setara, manusia digugah untuk mencintai, menyayangi, dan melestarikan alam semesta dan seluruh isinya, tanpa diskriminasi dan tanpa dominasi. Kasih sayang dan kepedulian ini juga muncul dari kenyataan bahwa sebagai sesama anggota

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ Harahap Rabiah Z., "Prinsip Etika Lingkungan Hidup dalam Islam", www.alhikam.blogspot.com, diakses tanggal 11 Juni 2019.

komunitas ekologis, semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara, tidak disakiti, dan dirawat.⁵¹

Manusia umumnya bergantung pada keadaan lingkungan sekitar (alam) yang berupa sumber daya alam sebagai penunjang kehidupan sehari-hari, seperti pemanfaatan air, udara, dan tanah yang merupakan sumber alam yang utama. Lingkungan yang sehat dapat terwujud jika manusia dan lingkungan dalam kondisi yang baik.

Krisis lingkungan yang terjadi pada saat ini adalah efek yang terjadi akibat dari pengelolaan atau pemanfaatan lingkungan manusia tanpa menghiraukan etika. Dapat dikatakan bahwa krisis ekologis yang dihadapi oleh manusia berakar dalam krisis etika atau krisis moral.

Manusia kurang peduli terhadap norma-norma kehidupan atau mengganti norma-norma yang seharusnya dengan norma-norma ciptaan dan kepentingannya sendiri. Manusia modern menghadapi alam hampir tanpa menggunakan hati nurani. Alam dieksploitasi begitu saja dan mencemari tanpa merasa bersalah. Akibatnya terjadi penurunan kualitas sumber daya alam seperti punahnya sebagian spesies dari muka bumi, yang diikuti pula penurunan kualitas alam. Pencemaran dan kerusakan alam pun akhirnya mencuat sebagai masalah yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari manusia.⁵²

⁵¹ *Ibid.*

⁵² Rovi Sulistiono, "Etika Lingkungan", www.rovisulistiono.blogspot.com, diakses tanggal 11 Juni 2019.

Etika Islam tidak melarang manusia untuk memanfaatkan alam, namun hal tersebut harus dilaksanakan secara seimbang dan tidak berlebihan. hal ini terdapat dalam ayat berikut :

﴿وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرِ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ
مُتَشَبِّهًا وَغَيْرَ مُنْتَسِبَةٍ كُلًّا مِّن نَّمْرَةٍ إِذَا آتَمَرَ وَعَائُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُشْرَفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

١٤١

Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan yang tidak serupa(rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya(zakatnya) pada waktu memetik hasilnya, tapi jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan. Ayat di atas memberi informasi kebolehan memanfaatkan tanaman.

4. Satuan Karya Pramuka Wanabakti

Berdasarkan Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka nomor 032 tahun 1989 Satuan Karya Pramuka disingkat Saka adalah wadah pendidikan guna menyalurkan minat, mengembangkan bakat dan meningkatkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan pengalaman para Pramuka dalam berbagai bidang kejuruan, serta memotivasi mereka untuk melaksanakan kegiatan nyata dan produktif sehingga dapat memberi bekal bagi kehidupannya, serta bekal pengabdianya kepada masyarakat, bangsa dan negara, sesuai dengan aspirasi

pemuda Indonesia dan tuntutan perkembangan pembangunan dalam rangka peningkatan ketahanan nasional.⁵³

Pemuda yang berusia antara 11 sampai dengan 25 tahun dapat menjadi anggota Saka dengan ketentuan tertentu. Anggota Saka tersebut terdiri dari Pembina Pramuka sebagai Pamong Saka (Pendidik) dan Instruktur. Pramuka Pandega (usia 21-25 tahun) sebagai peserta didik. Pramuka Penegak (usia 16-20 tahun) sebagai peserta didik. Pramuka Penggalang (usia 11-15 tahun) juga dapat mengikuti kegiatan Saka sebagai peminat. Berdasarkan Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka nomor 032 tahun 1989, wadah bagi Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega untuk melaksanakan kegiatan nyata, produktif dan bermanfaat dalam rangka menanamkan rasa tanggung jawab terhadap pelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup adalah Saka Wanabakti.

Penyelenggaraan Saka Wanabakti dilaksanakan oleh Gerakan Pramuka bekerja sama dengan Departemen Kehutanan, Perum Perhutani ataupun dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) lingkungan hidup. Tujuan pembentukan Saka Wanabakti adalah untuk memberi wadah pendidikan di bidang Kehutanan kepada anggota Gerakan Pramuka terutama para Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega, agar mereka dapat membantu, membina dan mengembangkan kegiatan pelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup, melaksanakan secara nyata, produktif dan berguna bagi Pramuka Penegak dan Pandega sebagai

⁵³ Kwartir Nasional, *Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor: 032 Tahun 1989 Tentang Petunjuk Penyelenggaraan Satuan Karya Pramuka.*

baktinya terhadap pembangunan masyarakat, bangsa dan negara.⁵⁴ Sasaran kegiatan Saka Wanabakti adalah agar para Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega:

- a. Memiliki rasa cinta dan tanggungjawab terhadap hutan dengan segala isi dan kekayaan yang terkandung di dalamnya, serta kesadaran untuk memelihara dan melestarikannya.
- b. Memiliki tambahan pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan kecakapan dibidang kehutanan yang dapat mengembangkan pribadinya.
- c. Memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapi segala tantangan hidup dalam hutan dengan tetap memperhatikan keamanan dan kelestarian hutan.
- d. Memiliki disiplin dan tanggung jawab yang lebih mantap untuk memelihara kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup.
- e. Mampu menyelenggarakan kegiatan-kegiatan Saka Wanabakti secara positif, berdayaguna dan tepat guna, sesuai dengan bakat dan minatnya sehingga berguna bagi pribadinya, masyarakat, bangsa dan negara.
- f. Mampu menyebarluaskan pengetahuan, keterampilan dan kecakapannya kepada Pramuka Siaga dan Pramuka Penggalang serta anggota lainnya.

Untuk memperoleh keterampilan di bidang kehutanan sehingga memiliki sikap dan perilaku sesuai dengan tujuan Gerakan Pramuka, Saka Wanabakti mengadakan kegiatan yang meliputi:

⁵⁴ Kwartir Nasional, *Keputusan Ketua Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor: 05 Tahun 1984 Tentang Petunjuk Penyelenggaraan Satuan Karya Pramuka Wanabakti*. (Jakarta: t.p. 1984).

- a. Bidang kehutanan secara umum yang menunjang program pembangunan nasional dibidang kehutanan.
- b. Bidang kegiatan kehutanan yang dituangkan dalam jenis krida.
- c. Bakti kepada masyarakat dalam rangka pelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup khususnya pelestarian hutan, tanah dan air.

Kegiatan Saka Wanabakti dapat berbentuk:

- a. Latihan rutin, yang dilaksanakan di luar hari latihan gugus depannya.
- b. Perkemahan bakti dan kegiatan bakti lainnya sesuai dengan program operasionalnya.
- c. Lomba pelestarian lingkungan hidup di daerah maupun di tingkat nasional.
- d. Lintas alam dalam bentuk pendakian gunung, penjelajahan hutan dan daerah aliran sungai.
- e. Survei dan penelitian.
- f. Prestasi pelaksanaan kegiatan Saka Wanabakti dinyatakan dengan memberikan Tanda Kecakapan Khusus (TKK) yang akan di atur dalam petunjuk tersendiri.

Dalam Saka Wanabakti setiap anggota selain diberikan materi kepramukaan sebagaimana dalam kegiatan pramuka biasa juga diberikan penekanan kepada beberapa materi yang berkaitan dengan kehutanan, sumber daya alam dan lingkungan hidup. Materi khusus dalam Saka Wanabakti ini di kelompokkan dalam 4 (empat) krida, krida adalah satuan kecil yang merupakan bagian satuan karya pramuka, sebagai wadah kegiatan keterampilan tertentu, yang merupakan bagian dari kegiatan saka. Keempat krida tersebut antara lain:

- a. Krida Tata Wana, yang meliputi 3 (tiga) syarat kecakapan khusus antara lain:
- 1) Perisalah hutan.
 - 2) pengukuran dan pemetaan hutan.
 - 3) penginderaan jauh.
- b. Krida Reksa Wana, 13 (tiga belas) yang meliputi syarat kecakapan khusus antara lain:
- 1) keragaman hayati
 - 2) konservasi kawasan.
 - 3) perlindungan hutan.
 - 4) konservasi jenis satwa.
 - 5) konservasi jenis tumbuhan.
 - 6) pemanduan.
 - 7) penelusuran gua.
 - 8) pendakian.
 - 9) pengendalian kebakaran hutan dan lahan.
 - 10) pengamatan satwa.
 - 11) penangkaran satwa.
 - 12) pengendalian perburuan.
 - 13) pembudidayaan tumbuhan.
- c. Krida Bina Wana, yang meliputi 7 (tujuh) syarat kecakapan khusus antara lain:
- 1) konservasi tanah dan air.
 - 2) perbenihan.
 - 3) pembibitan.

- 4) penanaman dan pemeliharaan.
 - 5) perlebahan.
 - 6) budidaya jamur.
 - 7) persuteraan alam.
- d. Krida Guna Wana, yang meliputi 6 (enam) syarat kecakapan khusus antara lain:
- 1) pengenalan jenis pohon.
 - 2) pencacahan pohon.
 - 3) pengukuran kayu.
 - 4) kerajinan hutan kayu.
 - 5) pengolahan hasil hutan.
 - 6) penyulingan minyak astiri.

Dalam usaha meningkatkan pembinaan dan pengembangan Saka Wanabakti dibentuk Pimpinan Saka Wanabakti yang anggotanya terdiri dari unsur kwartir dan unsur Departemen Kehutanan serta unsur lainnya yang berminat dan ada kaitannya dengan Saka Wanabakti:

- a. Di tingkat nasional dibentuk Pimpinan Saka Wanabakti Nasional.
- b. Di tingkat daerah dibentuk pimpinan Saka Wanabakti daerah.
- c. Di tingkat cabang dibentuk pimpinan Saka Wanabakti cabang.⁵⁵

Dalam rangka menerapkan poin-poin yang ada, Saka Wanabakti menggunakan Dasa Darma sebagai acuan dalam bertindak. Salah satu darma

⁵⁵ Mh. Soegiarto Smd dan Basuki, *Panduan SKK/TKK Saka Wanabakti*, (Jakarta: Pimpinan Saka Wanabakti Tingkat Nasional, 1997) hal. xv-xvi

yang paling selaras adalah darma nomor 2, cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.⁵⁶ Adapun cara yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, sekolah, lembaga-lembaga kemasyarakatan, organisasi, serta lembaga pemerintahan.⁵⁷ Sumber utama data yang digunakan pada penelitian ini berupa kata-kata atau tindakan dari seseorang yang digali informasinya yang mengetahui tentang hal yang dicari peneliti, pengamatan atau observasi, serta pemanfaatan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini merupakan metode (jalan) penelitian yang sistematis digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada saat alamiah, tanpa adanya manipulasi di dalamnya dan tanpa adanya pengujian hipotesis dengan metode-metode alamiah yang mana hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi

⁵⁶ Amos Neolaka, *Metode Penelitian dan Statistik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 7

⁵⁷ Lexy J Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 17.

berdasarkan ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati di lingkungan.⁵⁸

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode purposive sampling. Yaitu pemilihan sampel yang berdasarkan pada suatu karakteristik tertentu dalam suatu populasi yang memiliki hubungan dominan sehingga dapat digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Berikut hasil pemilihan sampel penelitian:

- a. Pimpinan Satuan Karya Wanabakti : Kak Jumali, Kak Cundoko
- b. Dewan Satuan Karya Wanabakti : Kak Dani Surya, Kak Alda
- c. Anggota Satuan Karya Wanabakti : Kak Ilham, Kak Diana dan semua anggota Saka Wanabakti Cabang Sleman.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah segala bentuk cara yang digunakan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini digunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Metode Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti serta pencatatan secara sistematis.

Observasi juga dapat diartikan sebagai studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan

⁵⁸ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian, Cet. Ke-3*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 24.

dan pencatatan.⁵⁹ Observasi dalam penelitian ini mengamati pimpinan, dewan dan anggota Saka Wanabakti yang nantinya digunakan sebagai data secara mendalam tentang pendidikan karakter peduli lingkungan dalam meningkatkan akhlakul karimah anggota Satuan Karya Pramuka Wanabakti di Cabang Sleman.

b. Metode Wawancara

Wawancara (*Interview*) adalah teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.⁶⁰ Kegiatan ini ditujukan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan pengalaman, pemikiran, perilaku, percakapan, dan persepsi seorang responden. Wawancara atau *interview* dilakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan juga. Pencari informasi harus bisa menciptakan hubungan yang baik dan hangat dengan responden, salah satunya adalah menciptakan situasi psikologis yang nyaman agar tercipta kebebasan dan sikap empati saat prosesi tersebut.

Metode ini juga digunakan untuk memperoleh data secara lisan berupa keterangan langsung dari pimpinan, dewan, maupun peserta didik satuan karya wanabakti. Oleh karena itu, peneliti berupaya bertemu secara langsung

⁵⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 143.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 227.

dengan para responden, untuk mengetahui pendapat dan berbagai informasi yang diketahui oleh responden yang terkait dengan penelitian ini.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengambilan data melalui sumber yang digunakan dalam penelitian baik sumber tertulis, film, gambar, dan karya monumental, yang semuanya memberikan informasi bagi proses penelitian.⁶¹ Dokumentasi ini ditujukan untuk memperoleh data tentang gambaran umum satuan karya pramuka wanabakti cabang Sleman, program kegiatan, dan data-data lainnya.

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif data akan diperoleh dari berbagai sumber sehingga diperlukan suatu teknik untuk menganalisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya.⁶² Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis deskriptif yang dikembangkan oleh Hiles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun aktivitas dalam analisis data yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *conclusion drawing/verivication*.

a. Reduksi data (*Data Reduction*)

⁶¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 143.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, Cet. Ke-25*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 333-335.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema, dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan.⁶³ Data-data yang melewati proses ini adalah data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b. Penyajian data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, data kemudian disajikan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flow chart* (tabel), dan sejenisnya.⁶⁴ Cara ini digunakan untuk memudahkan peneliti mengambil kesimpulan dari semua data yang telah terkumpul dari hasil pengamatan, wawancara, maupun dokumentasi. Adapun penyajian data mengacu pada rumusan masalah yang telah ditetapkan sebagai pertanyaan penulis sehingga uraian-uraian yang ditampilkan merupakan penggambaran yang rinci tentang informasi untuk menjawab pertanyaan yang ada.

c. *Conclusion drawing/Verivication*

Langkah selanjutnya setelah penyajian data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih samar-samar

⁶³ *Ibid.*, hal.338.

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 341.

sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas dapat berupa kasual dan interaktif, hipotesis, atau teori.⁶⁵

Pada penelitian ini penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Setelah data terkumpul segera dibuat kesimpulan sementara dan setelah datanya benar-benar lengkap diambil kesimpulan akhir.

5. Uji Keabsahan Data

Triangulasi data berarti menggunakan bermacam-macam data, menggunakan lebih dari satu teori, beberapa teknik analisa, dan melibatkan lebih banyak peneliti. *Member checking* berarti bahwa data hasil wawancara kemudian dikonfrontasikan kembali dengan partisipan atau pemberi informasi. Partisipan harus membaca, mengoreksi, atau memperkuat ringkasan hasil wawancara yang dibuat oleh peneliti.⁶⁶

Pengecekan dengan cara pemeriksaan ulang. Pemeriksaan ulang biasa dilakukan dengan tiga strategi yaitu triangulasi (1) sumber, (2) metode, (3) waktu. Melalui triangulasi sumber si peneliti mencari informasi lain tentang suatu topik yang digalinya dari lebih satu sumber. Prinsipnya lebih banyak sumber lebih baik.

Triangulasi metode dilakukan pengecekan dengan lebih dari satu metode. Triangulasi waktu adalah pengecekan pada waktu atau kesempatan yang berbeda.

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 345.

⁶⁶ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 134.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi kedalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian inti berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertua dalam bentuk bab-bab sebagai satu-kesatuan. Pada skripsi ini peneliti menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum dari Satuan Karya Pramuka Wanabakti Cabang Sleman. Pembahasan pada bagian ini difokuskan sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan Saka Wanabakti.

Setelah membahas gambaran umum dari Satuan Karya Pramuka Wanabakti Cabang Sleman, selanjutnya pada bab III berisi pemaparan beserta analisis tentang pendidikan karakter peduli lingkungan dalam peningkatan akhlakul karimah anggota Satuan Karya Pramuka Wanabakti di Cabang Sleman. Hasil dari pemaparan tersebut nantinya akan dipaparkan pula hasil dari penerapannya.

Adapun bagian selanjutnya yaitu bab IV atau penutup, yang akan diisi kesimpulan, saran-saran, dan kalimat penutup sebagai tanda bersyukur kepada Allah

Swt. yang telah memberi kesehatan, kekuatan, rahmat, serta petunjuk atas selesainya skripsi ini. Akhirnya masuk pada bagian akhir dari skripsi yaitu bagian daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berfungsi sebagai pelengkap dan penunjang informasi terkait dengan penelitian yang telah dilakukan.



BAB IV

PENUTUP

Pada bab IV ini, akan dituliskan kesimpulan dan saran dari penelitian tentang pendidikan karakter peduli lingkungan dalam peningkatan akhlakul karimah anggota Satuan Karya Pramuka Wanabakti di Sleman.

A. Kesimpulan

1. Pendidikan karakter peduli lingkungan dalam peningkatan akhlakul karimah anggota Satuan Karya Pramuka Wanabakti di Cabang Sleman ialah rangkaian kegiatan yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar anggota, anggota dengan fasilitator, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian program kerja.
2. Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan dalam peningkatan akhlakul karimah anggota Satuan Karya Pramuka Wanabakti di Cabang Sleman bisa dilihat dari pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan. Akhlakul karimah yang diterapkan di Saka Wanabakti Cabang Sleman yaitu rutin mengadakan kegiatan menanam pohon di area konservasi.
3. Analisis konsep Pendidikan Agama Islam di Satuan Karya Pramuka Wanabakti di Cabang Sleman dilaksanakan melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik, misalnya menjaga lingkungan hidup adalah refleksi dari ayat Al-Qur'an dan hadits tentang menjaga lingkungan sebagaimana Allah Swt. mencintai keindahan.

B. Saran-saran

Saran yang diajukan hanya sekedar masukan dengan harapan pendidikan karakter peduli lingkungan dalam meningkatkan akhlakul karimah di Saka Wanabakti Cabang Sleman dapat lebih baik. Adapun saran-saran berikut disampaikan kepada:

1. Pimpinan Saka Wanabakti Cabang Sleman

- a. Untuk selalu memberikan dukungan berupa pengawasan yang lebih baik terhadap kegiatan Saka Wanabakti Cabang Sleman
- b. Untuk selalu berkomunikasi dengan Dewan Saka Wanabakti Cabang Sleman agar kegiatan selalu berjalan dengan baik.

2. Dewan Saka Wanabakti Cabang Sleman

- a. Lebih bervariasi lagi dalam menggunakan berbagai strategi dan metode yang baru agar peserta didik lebih termotivasi dalam belajar pramuka untuk membentuk karakternya
- b. Terus membina dan membimbing peserta didik yang mengarahkan pembelajaran pada kehidupan sehari-hari agar peserta didik lebih memahami permasalahan dengan baik.

3. Anggota Saka Wanabakti Cabang Sleman

- a. Kembangkan kemampuan berfikir, komunikasi, kerjasama tim, kreatif dan inovatif
- b. Amalkan ajaran-ajaran agama yang telah dipelajari Saka Wanabakti Cabang Sleman dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. Tuhan semesta alam yang telah memberikan kesehatan dan kekuatan dengan rahmat-Nya. Sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan lancar. Penulis sadar bahwa di dalam penulisan ini masih banyak kekurangan sehingga diharapkan kritik dan saran yang dapat membangun dari para pembaca.

Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat yang baik bagi semua orang dan bagi penulis sendiri. Khususnya manfaat dalam dunia pendidikan. Aamiin...



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fikri, *Pendekatan Sainifik dalam Pembelajaran PAI*, 2017. Tidak dipublikasikan.
- Amos Neolaka, *Metode Penelitian dan Statistik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian, Cet. Ke-3*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Asnil Aidah, *Pendekatan Sainifik Pembelajaran Pendidikan Agama Pada sekolah Islam Terpadu*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatra Utara, 2017
- Cynthia Scott, *The Futures of Learning: What Kind of Learning for The 21st Century?*, United Nation Educational, Scientific and Cultural Organization, Education Research And Foresight, 2015.
- Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Gava Media, 2014
- Depdiknas, *Undang-Undang SISDIKNAS 2003 (UU RI NO.20 TH 2003)*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: 2005
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamah* (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Terjemah/ Penafsir Al-Qur'an)
- Ditjen.Pendidikan Dasar dan Menengah, *Implementasi Pengembangan Kecakapan Abad 21 Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbub, 2017.
- Ditjen.Pendidikan Dasar dan Menengah. *Panduan Implementasi Kecakapan Abad 21 Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbub, 2017.
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- J. R, Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Khairiah Nasution, <http://sumut.kemenaq.go.id>. Diakses tanggal 20 November 2018
- Lexy J Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Musfiqon, Nurdiyansyah. *Pendekatan Pembelajaran Sainifik*. Nizamia Learning Center, Sidoarjo. 2015.

- Mustofa Kamal, “*Model Pengembangan Kurikulum Dan Strategi Pembelajaran Berbasis Sosiologi Kritis, Kreativitas, Dan Mentalitas*”, Jurnal Madaniyah Edisi VII 2014.
- Paul and Elder, *Critical Thinking Competency Standard*. New York: Critical Thinking Press, 2007.
- Prof. Dr. Sholeh Hidayat, M.Pd., *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Partnership for 21st Century Skills, *21st Century Skills, Education & Competitiveness*. Florida: P2, 2008
- Ratna Hidayah, Dkk. *Critical Thinking Skill: Konsep dan Indikator Penilaian*, Jurnal Taman Cendikia Vol. 1 No. 2, Universitas Sebelas Maret, 2017.
- Siti Zubaidah, *Ketrampilan Abad 21: Ketrampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran*, FMIPA, Universitas Negeri Malang, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, Cet. Ke-25*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012.
- Wuwuh asrining, *Penerapan Pendekatan Sainifik Dalam Proses Pembelajaran Kurikulum 2013*, UPBJJ : Surabaya, 2014
- Yuyun Juariah, *Perbandingan Implementasi Pendekatan Sainifik Pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Bandung dan SMP Negeri 51 Bandung*, Ta’dib, Vol. V, No. 1, Bandung, 2016.
- Zaenal Arifin, “*Mengembangkan Instrumen Pengukur Critical Thinking Skills Siswa pada Pembelajaran Matematika Abad 21*”, Jurnal THEOREMS, Vol.1No.2, Januari 2017.
- Zubaidah, *Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran*, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia, 2016
- <http://indrabayang.blogspot.co.id/2017/07/mengintegrasikan-ppk-literasi-4c-dan.html>. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2013, *Konsep Pendekatan Scientific*, Diklat Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum, 2013.
- <http://ppg.spada.ristekdikti.go.id/pluginfile.php/kegiatanbelajar1/karakteristikquruaba d21pdf.pdf>.